

LAMPIRAN
INTERVIEW GUIDE
“FASHION SEBAGAI IDENTITAS PADA KOMUNITAS PUNK DI
SEMARANG”

Data Diri Informan

Nama :

Alamat :

Usia :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Daftar Pertanyaan:

- **Motif dalam mengenakan *fashion punk***
 1. Apa arti *punk* menurut anda?
 2. Sudah berapa lama anda menjadi seorang “anak” *punk*?
 3. Apa yang mendorong anda, hingga akhirnya menjadi seorang “anak” *punk*?
 4. Apa tujuan anda berpenampilan *punk*? Apakah hanya ikut-ikutan, ataukah anda memang suka dengan *fashion punk*?

- **Makna *fashion* punk bagi para informan**

5. Apakah anda mengetahui arti dari setiap *fashion* yang anda pakai?
6. *Punk* beserta *fashion* nya lekat akan makna “perlawanan” yang mengacu pada anti kemapanan, apakah anda memaknai hal tersebut?

- **Pengaplikasian *co-cultural theory***

7. Apa tanggapan anda mengenai adanya stigma “buruk” masyarakat terhadap *punk* beserta gaya berpakaianya?
8. Bagaimana upaya anda atau komunitas-komunitas *punk* di semarang dalam melawan stigma tersebut?
9. Apa harapan anda kedepanya terhadap komunitas-komunitas *punk* di semarang dalam memaknai *fashion* sebagai gaya berbusana mereka?

Transkrip Wawancara
Fashion Sebagai Identitas Pada Komunitas Punk di Semarang

Informan I

A. Data Narasumber

Nama : Ableh
Domisili : Simpang Lima, Semarang, Jawa Tengah
Usia : 39 tahun

B. Jawaban Narasumber

keterangan: R : Peneliti A : Narasumber

R : Menurut mas Ableh, apasih arti punk itu?

A : Arti punk itu sebenarnya kan *Public United Not Kingdom*, maksudnya itu kalau disana kan tidak mau dengan aturan kerajaan. Sekarang aku tanya ke mereka (anak jalanan) kamu tidak suka dengan aturan kerajaan, pemerintahan yang terlalu, kita ga bisa demokrasi, kita ga bisa bebas, maksudnya kan kita itu bebas tetep bebas tapi menurut dengan aturan, mayoritas mereka taunya “aku tidak suka dengan ini, ini” makanya jadi anak punk, yang penting dalam punk itu kita bisa mencari uang sendiri. tidak perlu ikut orang lain, atau apa kita harus ikut kerja di pemerintahan guasah gapapa, tapi kalau kita bisa bekerja sendiri dengan pelajaran-pelajaran yang kita pelajari kita kan puas, dulu kami disitu mengartikan punk, ngamen itu cuma pelampiasan aja dikala senggang. Beda dengan sekarang kalo sekarang kan bebas tapi rusuh.

R: Iya ya mas, sering rusuh, sampe sering kena polisi

A: Nah itu mereka oknumnya, yang salah mereka yang kena kita

R : Ngomong-ngomong, sudah berapa lama mas Ableh mengenal dan menjadi seorang anak punk?

A : Wah saya dari kecil mas, keluar dari rumah pas SMP.

R: Apa yang mendorong mas, hingga akhirnya menjadi seorang “anak” *punk* dari SMP?

A : Yang bilanganya anak *punk* itu mereka (masyarakat) bukan saya sendiri, dari dulu dipanggil kaya gitu (*punk*) ya lama-lama jadi biasa. Pokoknya prinsip saya satu ketika keluar dari rumah dan menjadi anak yang dikatakan *punk* itu, saya gamau bikin malu nama keluarga. Kalau dulu aku masuk komunitas *punk*, itu harus bisa berkarya apa. Beda dengan sekarang rambut Mohawk sedikit *punk*, celana robek sedikit *punk*, tattoan, ngegelandang sedikit *punk* bedanya apa sama anjal (anak jalanan).

R: Oiya mas? Memang kalau dulu *punk* itu gimana mas?

A: Ya intinya berkarya aja bikin-bikin barang gitu, dulu saya ke Kalimantan sampai belajar bikin barang, dan saya dibiayai

R: Dibiayai? Sama temen mas?

A: Iya.

R : Lalu, apa tujuan mas berpenampilan *punk*? Apakah mas Ableh hanya ikut-ikutan, hanya menyukainya *fashion nya* saja, ataukah mas memang suka dengan *fashion punk*?

A: Ya saya seperti *tattoo* ini karena bentuk ekspresi diri aja, untuk *fashion* gaada menurut saya anti peraturan kaya gitu-gitu, menurut saya loh ya. Soalnya seneng kok, rantai, dompet bikin sendiri terus kalau dijual dibeli lagi kan ada rasa kepuasan itu, tapi dimulai dari suka sih saya mas.

R: Berarti mas ibaratnya sudah cinta sama gaya *punk* ya?

A: Lha ya toko ini jadi bentuk dari kecintaan saya sama aksesoris-aksesoris *punk*.

R: Terus, mas ableh tahu arti dari setiap *fashion punk* tidak?

A: Maknanya itu dari hati sendiri memaknai apa, menurut saya seperti itu,

gatau yang lain. Memang ada maknanya sendiri-sendiri *fashion punk* itu, tapi memaknai nya itu susah tapi setidaknya tahu dulu kalau sekarang kan yang baru-baru itu mayoritas cuma ikut-ikutan.

R: Ibaratnya kalo dulu itu paham dulu baru bergaya kalo sekarang kebalikannya ya mas?

A: Lha iya, kamu kalo ngeliat itu oknum-oknum itu yang bikin nama punk jadi makin jelek, dikit-dikit pake *tattoo* punk, dikit-dikit pake mohawk sama anting punk, udah gitu rusuh, tawuran, wes ambyar.

R: Salah kaprah ya mas haha

A: Lha iya, kamu kalo tau mereka mereka (anak jalanan) ini tuh sebenarnya gatau apa-apa, gatau gimana, pokok e mereka tau wes punk iku ra mau diatur. Ya kan jadi salah disitu, sedangkan arti hanya sebatas arti kan? Memang punk mengartikan bebas, tapi ya bebas itu tetep ada aturannya, kita kan hidup di negara yang ada aturan.

R: Hmm oke mas, berarti ada suatu miskonsepsi makna ya? Nah, yang saya tahu kan punk itu melawan kemapanan, apakah mas memaknai hal tersebut? Atau tidak?

A: Sebenarnya gaada, kami bikin *fashion* untuk aksesoris diri saja, *tattoo* mayoritas orang bilang seni, sekarang tak balik tanya “seni itu apa” aku gapernah bilang *tattoo* saya itu seni gapernah, *tattoo* bagi saya itu ekspresi diri, Karena punk itu bukan soal dari penampilan atau *fashion*, melainkan punk itu adalah sebuah panggilan untuk orang-orang yang berdikari, yang bisa mencari uang sendiri. Bapak itu (penjual warung), tukang koran, sampe tukang becak pun bisa dikatakan punk karena mereka dapat menghidupi dirinya sendiri.

R: Berarti kalau ada orang yang mengatasnamakan punk buat perlawanan itu salah?

A: Ya balik lagi itu, punk Artinya itu adalah bebas, namun bebas yang dimaksud bukan bebas tanpa ada aturan, melainkan tetap patuh akan aturan, mayoritas orang hanya mengetahui punk untuk dapat meluapkan ketidaksukaan nya terhadap aturan-

aturan. Kalo perlawanan dari segi apa dulu? Contoh kemarin, demo *omnibus law*, temen saya ada yang mau ikut, saya tanya “Kamu ikut emang ngerti apa *omnibus law*?” kata dia “ora, poko e akum au demo” langsung tak omongin “kamu kalo mau demo, aksi-aksi itu tau dulu masalahnya jangan asal datang gatau apa apa”

R: Oke..bener mas bener haha

A: Masalahnya, karyawan aja bukan, buat apa? Menurutku kalo mau demo yang ngaruh ke kita, kalau tidak, ngapain, wes ngopi wae nengkene.

R: hahaha, iya mas emang harusnya ngerti dulu ya..

R: Ngomong-ngomong, mas ableh ada tanggapan gak terhadap stigma jelek yang ya kita tahu lah punk ini kata orang kan “macem-macem”?

A: Ya tidak apa apa sih mas selama saya tidak mengganggu dan mereka juga tidak mengganggu tidak apa apa.

R: Pernah kena diskriminasi sama masyarakat?

A: Saya sih gapernah merasakannya ya, malah mereka suka lihat saya. “aku seneng walaupun kamu tinggal di jalan, tattoan tapi ga aneh-aneh”, saya tidak mau memusuhi orang, apalagi merugikan orang.

R: Wah berarti kalo kita ngelakuin hal-hal baik sekitar pasti balik baik juga ya mas?

A: Ya itu terserah mandang saya gimana, toh saya ga ngapa-ngapain

R: Nah selain itu ada gak sih mas kaya upaya-upaya dari mas Ableh atau komunitas-komunitas punk di semarang dalam melawan stigma?

A: Kalau itu ada mas berkali-kali, kolektifan, amal, bakti sosial, nanti disumbangkan ke siapa yang memerlukan, jadi kita untuk menghilangkan stigma itu kami bikin, pernah kami bikin model *gigs free* sistemnya *charity* tidak ada yang membayar dan tidak ada yang dibayar, itu waktu tsunami di Jogja, uang hasil dari itu dibelikan sembako semua.

R: Total gratis semua itu mas?

A: Iya, dulu pas masih sering kumpul sama daerah-daerah lain itu lebih sering lagi ngelakuin acara-acara kaya gitu. Apalagi pas tahun 2006 kalo gasalah ya gempu jogja, kita rame-rame ngumpulin barang sama makanan.

R: Wah beda banget ya sama apa yang itu (anak jalanan)

A: Jelas, wong mereka cuma ikut-ikutan tok

R: Nah terakhir nih mas hehe, kira-kira apa harapan mas Ableh kedepannya terhadap komunitas-komunitas *punk* di Semarang dalam memaknai *fashion* sebagai gaya berbusana mereka?

A: Intinya Punk itu bukan dari *style*, punk itu kalau bisa memaknai nya itu dari hati. *Fashion* itu cuma pelengkap, untuk pamer.

R: Baik, mas terimakasih banyak atas waktunya malem-malem gini ganggu hehe

A: Iya santai aja

Informan II

A. Data Narasumber

Nama: Pupung

Alamat: Pudukpayung

Usia : 27 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : Mahasiswa

B. Jawaban Narasumber

keterangan: R : Peneliti P : Narasumber

R: Menurut mas Pupung, arti punk itu apa sih?

P: Aku gaada pengertian khusus dalam punk sih, tapi sampe hari ini aku mengertikan *punk* itu selain musik ya, iku yo bagaimana kamu tuh menghidupi hidupmu, jadi membuat hidupmu selalu bergairah gitu gitu loh. Ya, intinya *punk* itu membuatmu bisa belajar apapun bisa menjadi siapapun, tanpa batasan-batasan. Contohnya dengan belajar, saya menerapkan nya di kehidupan, makanya saya tamatin pendidikan sampai bangku kuliah.

R: Mas pupung kuliah dimana mas?

P: Aku kuliah di salah satu universitas di Semarang pada tahun 2012 mas.

R: Hmm, maaf nih mas sebelumnya, punk itu kan kayaknya dianggap maaf ya mas berandal, kurang pendidikan dll, menurut mas apakah punk memang seperti itu? dan apakah ada alasan khusus kenapa akhirnya menamatkan pendidikan hingga bangku kuliah?

P: Ya aku ngelakuin itu ya pasti sebagai tanggung jawab aku to mas sama orang tua saya, selain aku juga ingin belajar ya, soalnya nek menurutku banyak anak punk salah pengertian soal pendidikan, sebenarnya ketika kamu jadi anak punk, kamu dituntut buat banyakin ilmu, ya ga harus dari pendidikan forman, pokoknya dari mana saja.

R: okee, mas pupung memang sudah menjadi anak punk dari kapan mas?

P: Hahaha, kalau itu sih dari tahun 2006 pas masih ya sekitar zaman SMP sih, ya waktu itu biasa lagi nyari jati diri aja masih jadi *poser-poser*.

R: poser-poser musik punk gitu ya mas ? hahaha

P: iya haha, yaa biasa lah kalo suka biasa ne poser dulu to

R: iya mas emang rata-rata kalo suka itu dimulainya dari poser dulu kok, aku juga gitu haha

P: haha iya to bener

R: Kira-kira apa sih yang mendorong mas hingga jadi anak punk kaya sekarang?

P: Aku awalnya dulu dari musik mas, biasa dulu jadi *poser* tadi, terus aku ikut nongkrong sama temen. Abis dari musik itu, aku baru belajar apa sih arti *punk*, apa maknane, sejarahnya *punk* itu opo, tapi ya kalo ditanya itu sih aku gara-gara dulu suka sama musik punk mas.

R: Oke mas, kalo dari mas Pupung sendiri apasih tujuan mas dalam berpenampilan *punk*? Apakah mas Pupung hanya ikut-ikutan, atau mas memang suka dengan *fashion* punk?

P: Tujuannya sih aku buat dateng-dateng di *gigs* gitu mas, soalnya aku kan suka musik *punk*, jadi ya kalo dateng lebih gimana gitu ya kalo pake pakaian yang selaras sama yang lain. Soale aku dari jaman SMP emang suka sama musik-musik punk ditambah waktu itu aku pake kaos-kaos band punk gara-gara sering ngelihat temen-temenku pada pake kaos band punk, mas.

R: nah ini juga yang ingin saya tanyakan, apasih yang anda pahami dari *fashion* yang dikenakan? Kan kalo saya lihat mas pupung ini “agak” beda gitu ibaratnya kalo dari segi penampilan sama anak-anak punk lain.

P: Ya nek aku sebenere gini, ketika menjadi seorang anak punk itu, gak harus selalu pakai *fashion* punk, karena punk itu sendiri pun tidak selalu mengenai *fashion-fashion* aja. Kalo ditanya sih aku memaknai punk ya sama *fashion* nya ya, selain musik sih itu mas, bagaimana menghidupi dirimu, bahasa ne... hmm ya pokoknya gimana cara membuat hidupmu lebih bergairah dengan cara apapun, belajar apa aja tanpa tahu adanya batas-batas.

R: Berarti salah satu nya mas buktikan dengan menamatkan pendidikan ya mas?

P: Bisa dibilang kaya gitu sih

R: Nah, kalo rata-rata anak punk sekarang mengertikan gaya berpenampilan punk itu kaya gimana sih mas?

A: Kalo sekarang sih nek menurut ku, *fashion punk* itu kan terkenal dengan istilah DIY (*do it yourself*) to, jadi sekarang *punk* itu ingin memberi tahu kemandirian dan semangat antikemapanan menurut ku sih, jadi istilahnya untuk apa membeli barang jika bisa kita buat sendiri. Makanya to kalo kamu liat kadang ada anak *punk* yang pake anting lengkap, celana cargo atau jeans yang dirobeki, jaket jeans pake emblem macem-macem bisa disebut juga sih mereka ingin memberi tahu “Rapopo dandananku jelek yang penting aku bikin sendiri”. gitu sih mas nek menurut ku.

R: oo, jadi ibaratnya ada rasa kebanggaan terhadap barang bikinan sendiri ya?

P: Bisa dibilang kaya gitu sih, aku gaberani bilang semua, mungkin rata-rata kaya gitu

R: Nih mas yang aku tau punk beserta *fashion* nya yang tadi mas jelasin itu kan melawan kemapanan juga, nah mas sendiri apakah memaknai hal tersebut?

P: Ya, nek aku sebenarnya gak punya arti khusus ya, tapi memang ada sih beberapa unsur dan elemen yang menjadikan punk atau tidak, kaya itu, kemandirian dan perlawanan, tapi dalam bentuk yang positif, kaya gini mas, untuk di Indonesia misal e, ada titik dimana *punk* itu menjadi kaya semacam titik lihat hal lain, kaya kita lihat kaya band-band punk semacam marjinal, *Superman Is Dead* itu mereka mempunyai pengaruh besar terhadap kesadaran anak-anak muda ini terhadap kerusakan lingkungan, isu sosial gitu-gitu. *Punk* itu di beberapa titik sangat berpengaruh di anak-anak muda ini, bagaimana

anak muda memandang konflik agrarian, dll. Kalau di Semarang itu sih kadang demo pabrik kendeng di bunderan Semarang.

R: Demo tentang apa tuh mas?

P: Tentang petani di kendeng pati, disana ada pabrik yang merugikan petani, biasanya anak-anak Semarang di sini ikut demo di bunderan Semarang, kita pake kaos-kaos tulisan gitu, ya untuk ngasih tau orang sih, ibaratnya kalo orang lain liat kan “ono oposih”

R: Nah dari yang aku lihat sebenarnya punk itu kan ada “perlawanan” positif, tapi tetep aja banyak stigma buruk yang menjerat ya? Nah tanggapan mas sama stigma buruk terhadap punk dan *fashion* nya itu gimana mas?

P: Aku sih mas yo bebas wae, stigma menurutku biarkan stigma. Mau bilang aku sama temen-temenku segala macam ya wes rapopo, karena ya mau gimana pun kita, ngelakuin hal apapun yang positif, stigma itu gabakal hilang.

R: Tapi ada ga sih mas upaya-upaya dari mas atau temen-temen dalam melawan stigma tersebut?

P: Kita juga kadang ada acara kolektifan bareng-bareng macam *charity* gitu mas. Jadi kita juga ada upaya biar orang-orang tuh gak ngelihat kita negatif terus. Ya walaupun tetep wae stigma buruk itu gak hilang sih.

R: Bareng temen-temen Semarang mas?

P: Iya, kita kumpul gitu

R: Ini mas yang terakhir pertanyaan nya hehe, Apa harapan mas kedepannya sama komunitas-komunitas *punk* di Semarang dalam memaknai *fashion* sebagai gaya berbusana mereka?

P: Ya menurutku *fashion* sih ok gamasalah, aku gapunya hak untuk melarang orang berpakaian seperti apa itu tapi, kalo bisa sih diimbangi dengan hal-hal yang sesuai dengan maknanya, jangan hanya *fashion*, tapi ya dimaknai

dengan makna awalnya. Ya sah-sah aja sih kalo di *fashion* gaada masalah ya tapi aku sih harapanya itu tadi.

R: Baik, mas terimakasih banyak atas waktunya, maaf siang-siang ganggu waktunya

P: Santai-santai to mas kapan-kapan main lagi kesini haha

R: baik maas

Informan III

A. Data Narasumber

Nama :

Youhead

Alamat : -

Usia : 37 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMP

B. Jawaban Narasumber

keterangan: R : Peneliti Y : Narasumber

R : Apa sih arti punk menurut mas Youhead?

Y : Kalo dibahasa luar kan artinya *Public United Not Kingdom*, cuma kan ada lagi maksud lainnya, itu cuma pengertian saja. Punk itu *free* kan bebas, Cuma kan bebas nya kan tetep ada aturan.

R: Berarti bisa dikatakan sebenarnya punk itu bukan bebas dalam konotasi negatif ya?

Y: Iya, kita hidup kan ada aturanya gabisa seenak nya gapake aturan, sama punk juga begitu, bebas yang dimaksud itu, bebas hidup, mengekspresikan diri dan lain-lain. bukan bebas gapake aturan

R: Kalo boleh tau nih mas, mas Youhead udah berapa lama sih jadi anak punk?

Y: Sudah lama aku mas dari SMP, aku sudah jadi anak punk, gara-gara ngikut temen waktu itu banyak yang suka lama-lama jadi ikutan.

R: Memangnya, apasih yang mendorong mas hingga akhirnya jadi seorang anak punk?

Y: Ya aku memang suka dengan musik-musik *punk* dari smp dulu, lalu kenal sama temen-temen nongkrong bareng, dari situ sih awalnya. Biasa mas dari situ keterusan jadi ikutan.

R: Biasanya kenalnya dari mana mas?

Y: Biasanya kami kenalan dari kumpul-kumpul komunitas dari acara musik kaya *gigs-gigs* gitu sampe cuma nongkrong-nongkrong aja

R: Apa sih yang menjadi tujuan mas Youhead dalam berpakaian punk? Cuma ikut-ikutan aja atau mas memang suka dengan *fashion* punk?

Y: Ya aku selain dari jaman pas smp memang sudah jadi anak punk, aku juga suka dengan penampilannya, kaya ini (*tattoo*), terus anting-anting, sama ini mas (*piercing*) jadi bentuk ekspresi diri sih mas. Ya, soalnya kita ini kan komunitas mas, sebenere gaada kewajiban pake, Cuma ya kalo diriku lebih nyaman aja sih mas kalo pake pakaian yang sama, sama temen-temen. Lebih seru gitu bahasanya lah haha.

R: Ibaratnya biar lebih nyatu sama yang lain ya mas?

Y: Iya, gaada kok sebenarnya harus pake ini harus pake itu, punk itu gak mesti dari penampilan, itu ibaratnya cuma jadi *style* aja, kalo aku pribadi ya cuma karena nyaman aja sih mas, soale temen-temen ku pake begitu semua

R: Nah dari mas Youhead sendiri itu tahu arti dari setiap *fashion* punk yang dipakai gak?

Y: Ini aku sekalian jelasin dikit tok aja ya, awale *fashion* punk itukan dari manajernya the sex pistols, band punk inggris, Namanya Vivienne Westwood mas, nah mulai dari situ mulai dikenal aksesoris-aksesoris punk, kaya gini (rambut *Mohawk*) yang mengartikan tegas berdiri, terus *boots* anti militer, sama celana *skinny* itu punya arti kehimpitan hidup

R: Wah mas Youhead lumayan hafal ya mas haha

Y: Kalo dulu aku hafal mas sampe punya bukunya ada itu dulu gatau deh sekarang kemana

R: oh ada buku tentang makna punk gitu mas?

Y: Iya dulu ada aku mas, tapi gatau sekarang kemana, nanti mas nya bisa *googling* aja makna-makna nya

R: haha iya mas, pertanyaan selanjutnya ya mas, nih punk sama *fashion* nya itu kan lekat dengan makna “perlawanan” yang kea rah anti pada kemapanan, apakah mas youhead memaknai hal itu?

Y: Bukan perlawanan sih sebenarnya, Jadi gini mas, kebanyakan anak punk itu to memaknai gaya berpakaianya itu, *I am whatever you say I am*, aku apa yang kau anggap aku, aku “anjing” ok aku anjing, aku “babi” ok aku babi”. Poko e prinsipnya “aku adalah apa yang kau pikirkan” kalo dipikiran mu aku jelek yowes aku jelek, kalo dipikiran mu aku bagus yowes aku bagus

R: Oke... berarti istilahnya mas dan temen-temen memaknai nya kaya “bodoamat” gitu ya mas?

Y: Iya karena mau jelek pun ya kami tetep anak punk

R: Apa tanggapan mas mengenai adanya stigma “buruk” masyarakat terhadap *punk* beserta gaya berpakaianya?

Y: Sama to mas prinsip e kaya tadi “*I am whatever you say I am*”

R: Nah mas kan tadi bilang tidak peduli sama stigma orang ya, nah tapi ada gak sih mas kaya upaya-upaya dari mas atau temen-temen dalam ngelawan stigma buruk?

Y: Nah itu kami sendiri untuk melawan stigma itu sering kita mas, ngadain acara seperti *gigs* amal yang baru kemarin minggu, kita bikin acara *free* di deket-deket sini mas di polder, jadi kita bareng-bareng sukarela ngumpuln seperti pakaian-pakaian, sepatu *free* buat orang-orang yang butuh, semenjak covid ini banyak kan to mas yang susah, yang di PHK segala macem. Selain itu kita juga kadang-kadang sih ga sering tapi pasti ada acara buat bansos, sama *gigs* amal. Ada juga namanya kita *foot not bombs* jadi kita menyediakan makanan hasil dari bumi asli. Seperi sayur-sayuran, jadi emang hasil bumi kita Indonesia.

R: Polder mas?

Y: Iya mas polder situloh, deket tawang

R: Oalaah iya disitu, oh jadi disitu sering acara punk gitu mas?

Y: Gak sering banget sih, kadang-kadang aja, paling baru ya disitu

R: nah ini pertanyaan terakhir mas, Apa harapan mas kedepanya terhadap komunitas-komunitas punk di Demarang dalam memaknai *fashion* sebagai gaya berbusana mereka?

Y: Harapanya sih tetep jaga kesolidan mas, tapi bukan kesolidan negatif yang bikin nama punk semakin ancur dimata masyarakat, karena satu orang di komunitas yang berbuat jelek, satu punk yang kena dampaknya, sama itu sih paling mas kalo soal *fashionnya punk*, banyak makna di *fashion punk* itu kaya rambut Mohawk yang berarti tegas berdiri, celana sempit itu artinya kesempitan hidup sama aduh saya lupa sisanya yang seperti tadi saya bilang mas, nah itu memaknainya jangan cuma tau “perlawanan” tok tapi dimasukan ke hati juga *fashion punk* ya tapi harus jadi *punk* yang *soul*(menjiwai) tapi tetap ke arah positif.

R: Baik mas Youhead, terimakasih banyak buat waktunya, maaf mengganggu malem-malem gini

Y: Sama-sama, gapapa, lain kali mas kalo mau join sini join aja mas

R: iya mas terimakasih banyak

KODING INTERVIEW INFORMAN

FASHION SEBAGAI IDENTITAS PADA KOMUNITAS PUNK DI SEMARANG

1. Motif Berpakaian Punk

Motif	Informan I (Ableh)	Informan II (Pupung)	Informan III (Youhead)
Motif dalam berpakaian punk	- <i>Fashion</i> pada <i>punk</i> hanya pelengkap gaya berpakaianya - Suka dengan penampilan yang dikenakan oleh punk - Dapat menghasilkan uang dengan cara berjualan aksesoris-aksesoris punk.	-Kecintaan nya akan musik bergenre punk - Untuk dapat masuk ke dalam kelompok penyuka musik <i>punk</i> dan datang ke acara-acara musik <i>punk</i>. -Merasa lebih nyaman saat berpakaian yang sama dengan yang lain	-Untuk dapat diterima di lingkungan pertemanannya. -Ia merasa lebih nyaman saat berpakaian yang sama dengan teman-temannya pada saat berkumpul, walaupun tidak ada suatu keharusan untuk berpakaian yang sama

2. *Fashion Punk* Sebagai *Medium* Komunikasi

<i>Fashion Punk</i> Sebagai <i>Medium</i> Komunikasi	Informan I (Ableh)	Informan II (Pupung)	Informan III (Youhead)
<i>Fashion</i> Sebagai Komunikasi	- Melalui <i>fashion</i> punk yang ia kenakan, dirinya ingin mengomunikasikan barang-barang dagangannya kepada masyarakat luas, - Ingin memberitahukan rasa bangga dirinya terhadap barang-barang yang dibuat dengan hasil karya tangan sendiri kepada khalayak	- Sebagai <i>medium</i> dirinya untuk dapat memberitahukan kecintaan nya terhadap musik-musik bergenre punk -Mengkomunikasikan kepada teman-temannya bahwa dirinya memiliki rasa kecintaan yang sama terhadap musik-musik bergenre punk	-Sebagai <i>medium</i> dirinya untuk mengkomunikasikan kecintaan nya terhadap musik dan penampilan punk kepada teman-teman nya

3. *Fashion Punk* Sebagai Identitas

<i>Fashion</i> Sebagai Identitas Informan	Informan I (Ableh)	Informan II (Pupung)	Informan III (Youhead)
<i>Fashion</i> Sebagai Identitas	-Tidak pernah menganggap dirinya sebagai anak punk -Masyarakat yang memanggilnya sebagai anak punk melalui gaya berpakaian yang sangat mencirikan anak punk	-Menenal punk beserta <i>fashion</i> nya melalui musik-musik bergenre punk -Melakukan tindakan imitasi berupa peniruan terhadap gaya berpakaian teman-temannya	-Dirinya melakukan tindakan imitasi dengan meniru gaya berpakaian teman-teman nya

4. Makna *Fashion Punk*

<i>Makna Fashion punk</i>	Informan I (Ableh)	Informan II (Pupung)	Informan III (Youhead)
--------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------	-------------------------------------

Makna <i>fashion</i> punk bagi para informan	-Bagi dirinya, <i>fashion</i> punk yang ia kenakan hanya sebagai bentuk ekspresi diri terhadap tubuhnya. -Menurutnya <i>fashion</i> bukan melalui penampilan, melainkan menurutnya punk memiliki arti bagi orang-orang yang berdikari -Dirinya memaknai <i>fashion</i> punk melalui hati bukan dengan pengertian dasar <i>fashion</i> punk.	-<i>Fashion</i> punk bagi informan II memiliki makna mengenai perlawanan positif mengenai isu-isu sosial dan lingkungan, dimana kaos selain menjadi <i>medium</i> komunikasi juga menjadi sebuah kesatuan seragam saat aksi unjuk rasa berlangsung. -Informan II juga memaknai gaya berpakaian sebagai bentuk kecintaan dirinya akan musik bergenre punk.	- <i>Fashion</i> punk yang informan III kenakan merupakan wadah diriunya untuk mengekspresikan diri, terlepas dari segala cibiran, stigma atau label negatif yang disematkan padanya.
--	--	---	---

5. Pengaplikasian *Co-cultural theory*

<i>Co-Cultural Theory</i>	Informan I (Ableh)	Informan II (Pupung)	Informan III (Youhead)
----------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------	-------------------------------------

Nonasertif Akomodasi	-Informan I tidak pernah mengganggu masyarakat dan ketertiban umum. Ia juga sering membantu masyarakat dengan mengadakan acara-acara kolektif bersama teman-temannya seperti bakti sosial dan bantuan amal	-Informan III dan teman-temannya seringkali mengadakan acara amal atau <i>charity</i> untuk membantu masyarakat sekitar	-Informan II seringkali mengadakan acara-acara amal dan bantuan sosial seperti pengumpulan barang-barang secara sukarela, untuk nantinya diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan
-------------------------	--	---	--

DOKUMENTASI



Gambar 1. Lokasi Toko Informan I



Gambar 2. Toko Informan I



Gambar 3. Peneliti bersama informan I, Ableh



Gambar 4. Peneliti bersama informan II, Pupung



Gambar 5. Kediaman Informan II, Pupung



Gambar 6. Kediaman Informan II, Pupung



Gambar 7. Informan III, Youhead (atas kiri) bersama teman-teman nya di Pleburan, Kota Semarang.

